

# KOLABORASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh:

**Muhammad Fauzi**  
(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

## Abstrak

*The education curriculum consists of formal, informal and non-formal curriculum. Formal curriculum includes activities in the classroom and is planned, non-formal curriculum consists of activities that are also planned but not directly related to academic learning in class, and the existence of this curriculum is seen as a supplement (supplement) formal curriculum. Besides these curricula, there is also a hidden curriculum. Hidden curriculum is a curriculum that is not studied, curriculum that is not planned programmatically but whose presence has a major influence on changes in student behavior in the learning process. Character education is part of the hidden curriculum in the learning process in the school environment that is not written directly in the official school curriculum. The strengthening of character education summarized in the hidden curriculum of the school has several main character values, as mentioned by the Ministry of Education and Culture there are 18 namely religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, appreciate achievement, be friendly / communicative, love peace, love to read, care about the environment, care about social, and responsibility*

**Kata Kunci:** *Hidden Curriculum*, Penguatan Pendidikan, Pendidikan Karakter

## A. Pendahuluan

Dengan pesatnya gelombang perkembangan digitalisasi informasi dengan mudah kita mendapatkan segala informasi, banyak manfaat yang kita peroleh tetapi banyak pula konten negatif yang menyertainya. Oleh karena itu untuk membentengi hal tersebut terhadap peserta didik pemerintah membuat kebijakan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah yang termaktub dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Seperti kita ketahui, kurikulum merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada

masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Istilah *hidden curriculum* pertama kali digunakan oleh sosiolog Philip Jackson pada tahun 1968 M. Jackson berpendapat bahwa apa yang diajarkan di sekolah adalah lebih dari jumlah total kurikulum. Dia berpikir sekolah harus dipahami sebagai sebuah proses sosialisasi dimana siswa mengambil pesan melalui pengalaman di sekolah, bukan hanya dari hal-hal yang mereka diajarkan secara eksplisit.<sup>1</sup>

## B. Pengertian *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* merupakan “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”.<sup>2</sup> Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasi dan sosial, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar.

Menurut Fulya Damla Kentli dalam artikelnya, beberapa praktisi barat mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai berikut:<sup>3</sup>

Table 2.3

### *Definitions of Hidden Curriculum*

Penulis	Buku	Definisi
Emile Durkheim 1961, p. 148)	<i>Moral Education</i>	Durkheim mengamati bahwa <i>hidden curriculum</i> lebih banyak diajarkan dan dipelajari di sekolah-sekolah daripada yang ditentukan dalam kurikulum resmi.
Philip	<i>Life in Classrooms</i>	Merupakan belajar untuk menunggu dengan

<sup>1</sup>Michael Apple, “Hidden in Plain Sight, dalam *Journal The Formal, Informal, and Hidden Curriculum of a Psychiatry Clerkship*, Vol. 84 Nomor 2 (Mey, 2009), 451-457.

<sup>2</sup>Jane Martin, What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 122-139.

<sup>3</sup>Fulya Damla Kentli, *Comparison of Hidden Curriculum Theories*, 1-2.

Jackson (1968)		tenang, menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, sibuk, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan bagi guru dan teman sebaya, rapi dan tepat waktu, dan bersikap dengan sopan.
Robert Dreeben (1967)	<i>What is learned in classroom?</i>	Membuat murid untuk membentuk hubungan sosial, meredakan banyak identitas pribadi mereka, dan menerima legitimasi kategori perlakuan di sekolah.
Elizabeth Vallance (1973)	<i>"Hiding the hidden curriculum: An interpretation of the language of justification in nineteenth-century educational reform."</i> (Article)	Kurikulum yang tidak dipelajari, yang terpendam, rahasia, yang merupakan hasil segala aktivitas pendidikan yang bersifat non-akademik yang dilakukan siswa di sekolah.
Samuel Bowles and Herbert Gintis (1976)	<i>Schooling in Capitalist America</i>	Sekolah sebagai penghasil struktur kelas yang berguna untuk mengirim pesan dalam hati kepada siswa yang berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa.
Jane Martin (1976)	<i>"What should we do with a hidden curriculum when we find one?"</i> (Article)	Guru mempunyai wewenang memberikan latihan, dan aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa.
Paul Willis (1977)	<i>Learning to Labour</i>	Merupakan struktur sekolah yang paling penting dalam menentukan perkembangan hubungan social.
Jean Anyon (1980)	<i>"Social Class and the Hidden Curriculum of Work"</i> (Article)	Merupakan persiapan tersembunyi dalam pembelajaran yang bertujuan memberikan kontribusi yang lebih untuk perkembangan potensi tertentu siswa.

Michael Apple (1982)	<i>Education and Power</i>	Dia menekankan bahwa <i>hidden curriculum</i> melibatkan berbagai kepentingan, bentuk-bentuk budaya, perjuangan, perjanjian, dan kompromi.
Henry Giroux (1983)	<i>Theories of Reproduction and Resistance in the New Sociology of Education: A critical analysis.</i>	<i>Hidden curriculum</i> sebagai norma-norma tak tertulis, nilai, dan keyakinan tertanam dalam dan dikirimkan kepada siswa.

Sedangkan menurut praktisi pendidikan yang lain di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Syafii Ma'arif, *hidden curriculum* mencakup pengembangan nilai-nilai di sekolah, perhatian, dan penekanan yang diberikan berbeda-beda pula terhadap bidang atau subyek yang sama, tingkat semangat guru-guru dan kondisi fisik dan iklim sosial sekolah.<sup>4</sup>

Menurut Nasution, kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan "*hidden curriculum*" seperti, cara anak menjawab, mencontek, sikap terhadap *asatidz* (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai "*ideal / real curriculum*", "*potential / actual*", dan juga disebut *hidden curriculum*.<sup>5</sup>

Menurut Sydney Gamaliel Valentino, *hidden curriculum* mengacu pada hasil yang tidak disengaja, efek samping dari kurikulum resmi, tetapi yang tetap dikomunikasikan kepada siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan. Ini mencakup aspek-aspek pembelajaran di sekolah yang tidak resmi dan tidak disengaja.<sup>6</sup>

Pendapat lain, *hidden curriculum* diciptakan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, dan psikolog dalam melukiskan sistem informal dalam pendidikan. *Hidden curriculum* disebutkan terdiri atas tiga R

<sup>4</sup>Syafii Maarif, "*Historiografi dan Pengajaran Sejarah. Makalah* (Padang: FPIPS IKIP Padang, 1995), 1.

<sup>5</sup>Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. IV (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 11.

<sup>6</sup>Sydney Gamaliel Valentino, *Gender Roles In Textbooks as a Function of Hidden Curriculum in Tanzania Primary Schools*, (Disertasi, University Of South Africa, Africa, 2004), 77.

yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu *rules* (aturan), *regulations* (peraturan), dan *routines* (kontinyu). Di mana setiap sekolah yang menerapkan sistem ini harus beradaptasi. Sosialisasi nilai-nilai moral merupakan suplemen dari tiga R, pelajaran atau mata kuliah tersebut juga akan semakin jelas dan mudah dipahami bila disampaikan dengan jalan klasikal dalam ruang kelas yang teratur.<sup>7</sup>

*Hidden curriculum* menggambarkan kekuatan-kekuatan yang membentuk non-akademik dan terukur hasil belajar. Dalam *hidden curriculum*, konten, sikap atau perilaku yang diajarkan dan belajar tanpa niat sadar guru atau pelajar. *Hidden curriculum* merupakan proses, oleh karena itu, mengarah ke hasil pendidikan, yang tidak secara eksplisit dimaksudkan oleh pendidik. Pendidik tidak mungkin berniat ini karena mereka tidak dinyatakan oleh guru di lisan mereka atau tertulis daftar tujuan instruksional mereka juga tidak dimasukkan dalam dokumen pendidikan seperti silabus atau kebijakan sekolah. *Hidden curriculum* diteruskan kepada siswa dasarnya "tersembunyi" dari mereka setidaknya dalam arti bahwa hal itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Ini mungkin tidak hanya akan tersembunyi dari siswa tetapi juga dari guru, setidaknya pada tingkat sadar.<sup>8</sup> Kurikulum ini antara lain berupa aturan-aturan tak tertulis dikalangan siswa.

Seddan menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

*"...the hidden curriculum refers to the outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teachers in their oral or written list of objectives, nor are they included in educational statement of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects...."*

(*Hidden curriculum* mengacu pada hasil, yang tidak secara eksplisit dimaksudkan oleh pendidik. Hasil ini umumnya tidak secara eksplisit dimaksudkan karena tidak dinyatakan oleh guru dalam lisan atau tertulis, dan juga tidak termasuk dalam pernyataan pendidikan dalam niat seperti silabus, dokumen kebijakan atau proyek-proyek sekolah kurikulum).

Dapat kita ambil suatu pengertian bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat kurikulum yang tertulis dan kurikulum tak tertulis. Oleh karena itu, seharusnya dua kurikulum tersebut, mendapatkan perhatian bukan hanya

---

<sup>7</sup>Ibid., 77

<sup>8</sup>Ibid., 78

<sup>9</sup>Abdullah Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media, 1999), 6.

kurikulum yang tertulis dan direncanakan saja, agar keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### 1. Sejarah *Hidden Curriculum*

Saat mempertimbangkan implikasi sosial dari *hidden curriculum*, perlu diingat bahwa kontrol sosial adalah perhatian utama dari para penemu kurikulum pendidikan. Para peneliti awal di bidang ini dipengaruhi oleh pendapat bahwa pelestarian keistimewaan, minat, dan pengetahuan sosial dari suatu kelompok dalam populasi membuat perlunya eksploitasi kelompok lain yang kurang kuat. Seiring berlalunya waktu, teori ini menjadi kurang diperhatikan, tapi warna yang mendasarinya masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan dalam *hidden curriculum*.<sup>10</sup>

Pandangan struktural-fungsional memusatkan diri pada bagaimana norma dan nilai diterapkan dalam sekolah dan seberapa penting hal tersebut bagi keberfungsian masyarakat telah diterima secara penuh.<sup>11</sup>

Pandangan fenomenologis berpendapat bahwa makna dibentuk melalui pertemuan dan interaksi sosial, dan berimplikasi pada pendapat bahwa pengetahuan adalah objektif. Walau dua teori pertama telah berkontribusi terhadap analisis *hidden curriculum*, pandangan radikal kritis memberikan wawasan paling luas. Pandangan tersebut mengakui aspek ekonomis dan sosial dalam pendidikan yang secara jelas diilustrasikan oleh *hidden curriculum*. Selain itu juga mengilustrasikan signifikansi dari karakteristik abstrak seperti teori dan ideologi yang membantu mendefinisikan peristiwa ini.<sup>12</sup>

### 2. Sumber *Hidden Curriculum*

Berbagai aspek dari belajar berkontribusi terhadap keberhasilan *hidden curriculum*, termasuk praktik, prosedur, aturan, hubungan, dan strukturnya. Berbagai sumber spesifik sekolah, beberapa diantaranya dapat disertakan dalam aspek belajar ini, menguatkan elemen penting dari *hidden curriculum*. Sumber-

---

<sup>10</sup>Micahel Apple, "What Do Schools Teach?", dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 82-99.

<sup>11</sup>Giroux, "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 100-121.

<sup>12</sup>Ibid, 100-121.

sumber ini termasuk struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum. Keragaman dalam sumber ini menghasilkan perbedaan yang ditemukan saat membandingkan suatu *hidden curriculum* dihubungkan dengan berbagai kelas dan status sosial.<sup>13</sup>

Sementara materi aktual yang diserap siswa melalui *hidden curriculum* adalah sangat penting, orang yang menyampaikannya menghasilkan investigasi khusus. Hal tersebut terjadi terutama pada penyampaian pelajaran sosial dan moral dengan *hidden curriculum*, karena karakteristik moral dan ideologi guru dan figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam pelajaran mereka, walau tidak disadarinya. Pengalaman belajar yang tidak direncanakan ini dapat dihasilkan tidak hanya dari interaksi dengan guru tapi juga dengan sesama siswa. Seperti juga interaksi dengan figur otoritas, interaksi antar sebaya juga dapat menghasilkan teladan moral dan sosial. Selain itu juga dapat membantu pertukaran informasi sehingga menjadi sumber yang penting bagi pengetahuan yang berkontribusi terhadap keberhasilan *hidden curriculum*.<sup>14</sup>

### 3. Fungsi *Hidden Curriculum*

Walaupun *hidden curriculum* memberikan sejumlah besar pengetahuan pada siswa, ketidaksamaan yang diakibatkan kesenjangan antar kelas dan status sosial sering menimbulkan konotasi negatif. Sebagai contoh, Pierre Bourdieu menegaskan bahwa modal yang berhubungan dengan pendidikan harus dapat diakses untuk meningkatkan prestasi akademik. Efektivitas dari sekolah akan menjadi terbatas bila kapital jenis ini didistribusikan secara tidak merata.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Jane Martin, "What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?", dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 122-139.

<sup>14</sup>Lawrence Kohlberg, "The Moral Atmosphere of the School, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry dan David Purpel. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 61-81.

<sup>15</sup>Edmund W Gordon, Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe, "Supplemental Education, dalam *The Hidden Curriculum of High Academic Achievement*, ed. Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, dan Aundra Saa Meroe (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005), 9-10.

*Hidden curriculum* mempromosikan persetujuan terhadap nasib sosial tanpa meningkatkan penggunaan pertimbangan rasional dan reflektif.<sup>16</sup> Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari *hidden curriculum* mencakup "penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekelan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial".<sup>17</sup> *Hidden curriculum* dapat juga diasosiasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti terbukti dalam perkembangan hubungan yang berbeda terhadap modal yang berdasar pada jenis kerja dan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang diterapkan pada siswa jadi berbeda-beda berdasarkan kelas sosialnya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut pendapat yang lain, *hidden curriculum* sebagai sosialisasi sekolah dapat diidentifikasi oleh interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, dalam proses setiap saat, dan berfungsi untuk mengirimkan pesan diam-diam untuk siswa tentang nilai-nilai, sikap dan prinsip. *Hidden curriculum* dapat mengungkapkan melalui evaluasi lingkungan dan tak terduga, tidak disengaja interaksi antara guru dan siswa yang mengungkapkan pedagogi kritis.<sup>19</sup>

Banyak dari mereka mengklaim bahwa tuntutan kelas atas dan menengah yang dominan di seluruh sekolah. Terutama, konsep hegemoni dan resistensi yang signifikan dalam evaluasi *hidden curriculum*. Hal ini diyakini bahwa studi ini akan membantu para peneliti untuk melihat gambaran dari studi terakhir pada *hidden curriculum* dan membimbing mereka untuk menggunakan teori-teori *hidden curriculum* di daerah-daerah baru dan membuka zaman baru untuk pedagogi kritis.<sup>20</sup>

Menurut Hotben Situmorang, *hidden curriculum* menjadi bagian penting pada perencanaan pembelajaran, guru seyogianya merancang pembelajaran secara *holistic* dan tidak ada yang tersembunyi. Pemahaman tersembunyi hanya berlaku

<sup>16</sup>Maxine Greene, "Introduction. *The Hidden Curriculum and Moral Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 1-5.

<sup>17</sup>Elizabeth Vallance, "Hiding the Hidden Curriculum, an Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983) 9-27.

<sup>18</sup>Jean Anyon, "Social Class and the Hidden Curriculum of Work, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 143-167.

<sup>19</sup>Fulya Damla Kentli, *Comparison Of Hidden Curriculum Theories*, 1-2.

<sup>20</sup>Ibid, 1-2.



bagi naradidik, karena tahapan susunan kurikulum dibangun sedemikian rupa seiring dengan penanaman nilai-nilai positif. Kurikulum yang membentuk pola pikir ilmiah akan memberikan dampak yang tanpa disadari pada akhirnya berguna dimasa yang akan datang.<sup>21</sup>

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar dan salah satu diantaranya adalah apa yang disebut dengan *hidden curriculum*. Konsep *hidden curriculum* diperkenalkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan dipergunakan oleh para pendidik, sosiolog dan psikolog dalam menggambarkan adanya sistem informal. Terkait dengan hal konsep tersebut di atas, maka David Hargraves mengatakan bahwa *hidden curriculum* dapat pula diartikan sebagai kurikulum tidak tertulis maupun tercatat.<sup>22</sup>

Dengan demikian dalam konstek *hidden curriculum* maka proses belajar mengajar disamping diperlukan adanya kurikulum formal juga diperlukan pula pemahaman tentang iklim pendidikan yang dimulai dari suasana sekolah, kelas, jenjang pendidikan bahkan sampai pada tingkat sosial ekonomi siswa maupun masyarakat.

#### 4. Aspek *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaanya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Glatthorn menyatakan bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah.<sup>23</sup>

- a. Aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya dan masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.
- b. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas,

<sup>21</sup>Hotben Situmorang, "Pembangunan Karakter Bangsa: Mahasiswa PPS/S3-MP, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal *Pendidikan Penabur* - No.14, Tahun ke-9 (Juni 2010), 1.

<sup>22</sup>Ballantine Jeane H, "*The Sociology of Education*, (New Jersey: Prentice Hall,inc Englewood, 2010), 177.

<sup>23</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 27.

bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana system kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru; guru dengan kepala sekolah; guru dengan peserta didik; dan guru dengan staf sekolah lainnya.

#### **5. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad XXI. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini adalah upaya pemerintah, utamanya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan pendidikan moral dan akhlak. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui

harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>24</sup>

#### **6. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK**

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>25</sup>

##### **a. Prinsip Nilai-nilai Moral Universal**

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

##### **b. Prinsip Holistik**

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

##### **c. Prinsip Terintegrasi**

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

##### **d. Prinsip Partisipatif**

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati

---

<sup>24</sup> <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>

<sup>25</sup> Ari Budiman, *Konsep dan pedoman PPK*, ( Jakarta, Kemendikbud, 2017), hal, 10

prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK.

**e. Prinsip Kearifan Lokal**

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

**f. Prinsip Kecakapan Abad XXI**

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

**g. Prinsip Adil dan Inklusif**

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

**h. Prinsip Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik**

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal.

**i. Prinsip Terukur**

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif.

**7. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter**

Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan zaman di masa depan. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem

pendidikan Pemerintah memberikan dasar penerapan pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) 70 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60 persen, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 40 persen.<sup>26</sup>

#### 8. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Secara teoritis perkembangan SDM kita mengalami kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa yang sangat vital sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda harus dibentengi penguatan pendidikan karakter yang memadai agar bisa menjadi perisai dalam menghadapi arus globalisasi yang tak terbendung ini, jika generasi muda mengalami degradasi moral maka sebuah Negara akan mengalami keruntuhan. Untuk menanggulangi kondisi tersebut dalam penguatan pendidikan karakter dibutuhkan skill keterampilan abad XXI yang dibutuhkan siswa baik secara kualitas, karakter, literasi dasar, dan kompetensi, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045.<sup>27</sup>

##### a. Fokus Gerakan PPK

Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam system pendidikan nasional. Terdapat tiga struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu: *Pertama*, **Struktur Program**, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru; *Kedua*, **Struktur Kurikulum**, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler; *Ketiga*, **Struktur Kegiatan**, antara lain berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati).<sup>28</sup>

##### b. Struktur Program

<sup>26</sup> [Kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20](http://Kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20)

<sup>27</sup> Ibid, 10

<sup>28</sup> Ibid, 10

Struktur program meliputi jenjang dan kelas (SD kelas I-VI; SMP kelas VII-IX). Pelaksanaan Gerakan PPK pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Pelaku kunci dalam Gerakan PPK adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain yang relevan dalam pengembangan PPK. Masing-masing pihak perlu memahami tugas dan fungsinya dalam rangka keberhasilan pelaksanaan program PPK. Lebih dari itu, kehadiran orang dewasa di lingkungan pendidikan adalah sebagai guru, yaitu mereka yang *digugu* (diikuti) dan *ditiru* (diteladani) oleh para siswa. Ini berlaku bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

### c. Struktur Kurikulum

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Pelaksanaan Gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.
- 2) Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan.
- 3) Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga

sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan. Selain struktur dalam kurikulum, gerakan PPK juga memiliki struktur pendukung lain yang terdiri atas:

- a) Ekosistem dan budaya sekolah; mewujudkan tata kelola yang sehat, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai.
- b) Pendidikan keluarga dan masyarakat; menjalin keselarasan antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

#### **d. Struktur Kegiatan**

Struktur kegiatan PPK merupakan pilihan berbagai macam kegiatan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menyeimbangkan keempat dimensi pengolahan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati. Sekolah bisa memilih struktur kegiatan yang akan mendorong terbentuknya keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah (*school branding*).

#### **9. Nilai-nilai karakter**

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

#### **10. Kristalisasi nilai karakter**

Pendidikan karakter memuat nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

#### **11. Konsep dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

- a. Struktur program adalah jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, dan penguatan kapasitas guru
- b. Struktur kurikulum adalah PPK melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan PPK melalui kegiatan nonkurikuler.

- c. Struktur kegiatan adalah Praksis kegiatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 pengolahan karakter (olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa, olah raga)

## 12. Ruang lingkup

- a. Pendidikan karakter berbasis kelas ialah Integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas
- b. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ialah Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, dan norma, peraturan, dan tradisi sekolah
- c. Pendidikan karakter berbasis komunitas ialah Orangtua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, bahasa dan sastra, dan pemerintah dan pemerintah daerah (Pemda)

## C. Peran *hidden curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan bagian daripada *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang tidak tertulis secara langsung di kurikulum resmi sekolah. Penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta etika dan berbudaya. Beberapa nilai karakter utama, sebagaimana disebutkan oleh Kemdikbud ada 18 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>29</sup>

Religius adalah karakter yang ditunjukkan siswa dengan menjalankan ibadah agamanya masing-masing, toleran terhadap teman atau orang lain yang juga melaksanakan ibadahnya, dan selalu menjaga kerukunan antar umat beragama. Karakter jujur adalah adalah karakter yang sangat penting selain religius. Kita bisa melihat kondisi bangsa ini yang penuh dengan deraan kasus korupsi, mark up, dan sebagainya. Diharapkan dengan memiliki karakter jujur ini, peserta didik akan menjadi generasi penerus yang lebih baik, di mana setiap ucapan dan tindakannya

---

<sup>29</sup> Ari Budiman, *Konsep dan pedoman PKK*, hal, 10



dapat dipercaya. Karakter toleransi merupakan karakter utama ketiga. Karakter ini tidak hanya bersangkut paut dengan kehidupan antar umat beragama, tetapi juga dimaksudkan adanya karakter toleran dalam hal suku, etnis, pendapat, hingga tindakan yang ditempuh oleh orang lain.

Disiplin adalah karakter penting yang keempat. Adanya kepatuhan dan sesuai aturan adalah ciri khas dari karakter disiplin. Sementara karakter kerja keras menunjukkan adanya kemauan yang kuat dengan dibarengi usaha dan upaya untuk mencapai suatu keberhasilan. Dengan karakter kerja keras, generasi bangsa ini tidak akan mudah menyerah sehingga dapat lebih maju dan berkarya untuk bangsanya. Karakter kreatif diperlukan untuk mendampingi karakter kerja keras, sehingga dalam melakukan hal-hal yang diperlukan peserta didik dapat melakukannya dengan cara-cara baru yang lebih baik, lebih mudah, lebih efisien dengan daya cipta dan kreasi yang dimilikinya. Peserta didik atau anak-anak kita juga harus memiliki karakter mandiri sehingga menjadi pribadi yang kuat dan tak harus bergantung pada orang lain.

Karakter demokratis merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sementara karakter rasa ingin tahu adalah karakter yang terlihat dalam sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan adalah karakter yang ditunjukkan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sementara karakter cinta tanah air adalah suatu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter cinta damai merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang mendorong

dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Karakter cinta damai merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Karakter peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Karakter bertanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Ke-18 nilai karakter utama itu harus dikembangkan secara optimal di sekolah-sekolah dengan melalui berbagai strategi.

Penguatan adalah upaya yang dilakukan untuk mempertegas pencapaian suatu tujuan. Oleh karena diperlukan suatu usaha yang lebih tegas demi menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut secara lebih kuat dan mewujudkan pada diri anak-anak kita.

#### **D. Implementasi *Hidden Curriculum* Penguatan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah.**

Di sekolah atau satuan pendidikan semua warga sekolah yang lebih tua seperti guru, petugas kebersihan, satpam, pustakawan, atau pegawai lainnya haruslah menunjukkan sikap, cara berpikir, cara bertindak dan wawasan yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi semua peserta didik. Sebagaimana nabi Muhammad SAW ketika berdakwah baik di Mekkah maupun Madinah selalu memberikan suri tauladan yang baik di hadapan para umatnya, sebagaimana firman Allâh Azza wa Jalla :

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّٰ وَرَأْفَتِكَ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>30</sup>

Sehingga para umatnya meniru dan memahami tata cara berkehidupan yang sesuai dengan tuntunan ilahi, atas keberkahan suri tauladan yang baik Rasulullah yang dulunya Mekkah dan Madinah daerah yang tertinggal dalam cengkeraman jahiliah kemudian menjelma menjadi kota yang dimuliakan dan sangat dirindukan oleh umat Islam di dunia.

Adapun implementasi *hidden curriculum* dalam penguatan di lingkungan sekolah ditinjau dari waktu pelaksanaannya metode-metode atau strategi penguatan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi kegiatan yang bersifat terprogram, tak terprogram dan kegiatan yang bersifat insidental.

### **1. Kegiatan *hidden curriculum* Penguatan Karakter yang Terprogram**

Kegiatan pembiasaan penguatan pendidikan karakter yang terprogram adalah kegiatan-kegiatan penumbuhan dan penguatan nilai karakter secara terencana dan memang diprogramkan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang terprogram ini tentu saja memiliki prosedur pelaksanaan dan penjadwalan yang jelas. Ada target-target dan tujuan yang ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu dan jelas siapa yang bertanggung jawab.

- a. Sebagai contoh program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Pembiasaan.
- b. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Kegiatan Intra-Kurikuler yakni integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar pada semua mata Pelajaran.
- c. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Sesuai minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orang tua & masyarakat.

### **2. Kegiatan *hidden curriculum* Penguatan Karakter yang Tak Terprogram**

Kegiatan pembiasaan penguatan pendidikan karakter yang tak terprogram adalah kegiatan-kegiatan penumbuhan dan penguatan nilai karakter secara tak terencana dan memang tidak terprogramkan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang tak terprogram ini tentu saja memiliki tak

---

<sup>30</sup> Al-Qur-an, 68 (al-Qalam): 4

terikat dengan prosedur pelaksanaan dan penjadwalan yang jelas. Sebagaimana contoh sebagai berikut: bersalaman dan salim terhadap bapak ibu guru sebelum memasuki sekolah, semangat dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik, memakai seragam yang rapi, selalu ramah terhadap guru maupun warga sekolah, tidak gaduh di dalam kelas.

### 3. Kegiatan *hidden curriculum* Penguatan Karakter Insidental

Sementara kegiatan insidental adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi tanpa diprogramkan terlebih dahulu tetapi kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan ini dinilai bagus untuk dijadikan kesempatan untuk menyelipkan penumbuhan dan penguatan nilai karakter-karakter utama. Seperti menjenguk dan membantu teman yang sakit, bergotong royong membantu warga membersihkan selokan di sekeliling sekolah dan warga dan lain sebagainya.

## E. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan bagian daripada *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang tidak tertulis secara langsung di kurikulum resmi sekolah tetapi mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penguatan pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta etika dan berbudaya. Beberapa nilai karakter utama di lingkungan sekolah termasuk ranah *hidden curriculum*. Sebagaimana disebutkan oleh Kemendikbud ada 18 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## F. Daftar Pustaka

- Abdullah Idi, M. Ed, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media, 1999)
- Ari Budiman, *Konsep dan pedoman PKK*, (Jakarta, Kemendikbud, 2017)
- Ballantine Jeane H, “*The Sociology of Education*, (New Jersey: Prentice Hall,inc Englewood, 2010)
- Beatrice L. Bridglall, dan Aundra Saa Meroe (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005)
- Edmund W Gordon, Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe, “Supplemental Education, dalam *The Hidden Curriculum of High Academic Achievement*, ed. Gordon, Edmund W.,
- Elizabeth Vallance, “Hiding the Hidden Curriculum, an Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Giroux, “Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Hotben Situmorang, “Pembangunan Karakter Bangsa: Mahasiswa PPS/S3-MP, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal *Pendidikan Penabur* - No.14, Tahun ke-9 (Juni 2010)
- Jane Martin, “What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Jean Anyon, “Social Class and the Hidden Curriculum of Work, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- [Kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20](http://Kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20)

- Lawrence Kohlberg, "The Moral Atmosphere of the School, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry dan David Purpel. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Maxine Greene, "Introduction. *The Hidden Curriculum and Moral Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Micahel Apple, "What Do Schools Teach?, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Michael Apple, "Hidden in Plain Sight, dalam *Journal The Formal, Informal, and Hidden Curriculum of a Psychiatry Clerkship*, Vol. 84 Nomor 2 (Mey, 2009)
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. IV (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993)
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Syafii Maarif, "Historiografi dan Pengajaran Sejarah. *Makalah* (Padang: FPIPS IKIP Padang, 1995)
- Sydney Gamaliel Valentino, *Gender Roles In Textbooks as a Function of Hidden Curriculum in Tanzania Primary Schools*", (Disertasi, University Of South Africa, Africa, 2004)